

Netralisasi Perempuan Pekerja Seks Komersial

(Studi Pada Tiga Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kota Pekanbaru)

Anggun Reffiana¹, Rio Tutrianto²

¹Universitas Islam Riau, Anggunreffiana@student.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau, Riotutrianto@soc.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 28, 2023

Revised October 12, 2023

Accepted November 25, 2023

Available online December 30, 2023

Kata Kunci:

Netralisasi, Pekerja, Perempuan, Seks

Keywords:

Neutralization, Workers, Women, Sex

*Corresponding author

E-mail addresses:

Anggunreffiana@student.uir.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

ABSTRAK

Fenomena pekerja seks komersial adalah hal menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Seperti yang fenomena pekerja seks komersial yang ada di Kota Pekanbaru. Masalah pekerja seks komersial atau pelacuran sudah ada sejak lama, sejak terdapat banyak tempat-tempat hiburan, baik itu cafe-cafe, warung reman-remang, panti pijat dan ada pula yang mangkal di pinggir jalan atau pertokoan. Pada saat ini tempat hiburan semakin banyak terletak di setiap sudut Kota Pekanbaru. Melalui pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber terpilih, penelitian ini menjelaskan bahwa. Menggunakan teori teknik netralisasi, dapat dijelaskan bahwa seorang perempuan mungkin memilih untuk menjadi PSK bukan hanya karena alasan ekonomi atau sosial, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk menetralkan rasa bersalah dan mempertahankan citra diri yang positif. Teknik netralisasi memungkinkan individu untuk menjustifikasi tindakan mereka dengan cara yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan kurang bersalah. Dengan memahami teknik ini, dapat terlihat bahwa keputusan seorang perempuan untuk menjadi PSK sering kali merupakan hasil dari serangkaian pembenaran kompleks yang memungkinkan mereka untuk menghadapi stigma dan tekanan sosial yang terkait dengan pekerjaan tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah pekerja seks komersial perlu mempertimbangkan tidak hanya faktor ekonomi dan sosial tetapi juga cara-cara di mana individu menetralkan tindakan mereka secara psikologis.

ABSTRACT

The phenomenon of commercial sex workers is an interesting thing to study, because this phenomenon continues from the past until now. Like the phenomenon of commercial sex workers in Pekanbaru City. The problem of commercial sex workers or prostitution has been around for a long time, since there are many places of entertainment, be it cafes, dimly lit stalls, massage parlors and some are set up on the sides of roads or shops. Currently, more and more entertainment venues are located in every corner of Pekanbaru City. Through a qualitative approach, by conducting interviews with several selected sources, this research explains that. Using the theory of neutralization techniques, it can be explained that a woman may choose to become a prostitute not only for economic or social reasons, but also because of their ability to neutralize feelings of guilt and maintain a positive self-image. Neutralization techniques allow individuals to justify their actions in a way that makes them feel more comfortable and less guilty. By understanding these techniques, it can be seen that a woman's decision to become a prostitute is often the result of a complex series of justifications that enable them to deal with the stigma and social pressures associated with the work. It also suggests that efforts to address the problem of commercial sex work need to consider not only economic and social factors but also the ways in which individuals psychologically neutralize their actions.

1. PENDAHULUAN

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011). Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Fenomena pekerja seks komersial adalah hal menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Seperti yang fenomena pekerja seks komersial yang ada di Kota Pekanbaru. Saat ini Pekanbaru sudah menjadi salah satu kota yang berkembang yang cukup pesat di Indonesia. Masalah pekerja seks komersial atau pelacuran sudah ada sejak lama, sejak terdapat banyak tempat-tempat hiburan, baik itu cafe-cafe, warung reman-remang, panti pijat dan ada pula yang mangkal di pinggir-pinggir jalan ataupun tokoan. Pada saat ini tempat hiburan pun semakin banyak terletak di setiap sudut Kota Pekanbaru. Setidaknya tahun 2020 saja, terdapat 321 perempuan diduga pekerja seks komersial yang terjaring razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru (pekanbaru.go.id, diakses pada tanggal 01 Juli 2023). Mereka diamankan dari berbagai tempat penginapan dan tempat pijit. Fenomena ini di duga setiap tahun semakin bertambah dan sulit untuk dilakukan penertiban.

Maraknya prostitusi adalah akibat dari kurangnya pengawasan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Jarang sekali masyarakat yang melakukan perlawanan dengan para PSK. Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. Lingkungan itulah yang mendukung sebagai tempat prostitusi. Padahal tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat. Anak cucu mereka bisa saja menjadi korban dari prostitusi, terancam terkena penyakit menular seksual, retaknya rumah tangga, berkembangnya pemikiran hedonisme yang membuat mereka mudah melakukan perbuatan maksiat.

Dalam bisnis prostitusi yang telah menghasilkan perputaran uang dalam jumlah fantastis ini tentunya terdapat perbedaan penentuan harga pada tiap-tiap PSK. Harga yang ditawarkan oleh para makelar bervariasi. Ditembok wisma biasanya dipasang banderol harga untuk sekali kencan. Tak itu saja, harga sebotol bir pun dituliskan. Dalam banderol tersebut, ditulis harga sekali kencan berkisar antara Rp 80 ribu hingga Rp 200 ribu, sudah termasuk sewa kamar untuk satu kali kencan short time (satu jam). Untuk pelacur yang tergolong primadona, dalam semalam mereka bisa mendapatkan tamu alias pria hidung belang sekira 7-10 tamu. Bahkan bisa 13-15 tamu dalam semalam saat malam minggu. (tempo.co, diakses pada 01 Juli 2023).

Penyedia pelayanan seksual tersebut umumnya disebut pelacur, Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Meskipun banyak orang memandang istilah-istilah WTS atau PSK yang Selain PSK, pihak-pihak yang terlibat dalam pelacuran adalah konsumen, germo atau mucikari, dan perantara. Konsumen adalah pihak yang menggunakan jasa seks untuk memperoleh kepuasan seksual dari seorang pekerja seks dengan memberikan sejumlah imbalan materi. Germo atau mucikari adalah seseorang yang mendapatkan keuntungan materi dari transaksi seks melalui keterlibatannya secara sebagian atau sepenuhnya dalam mengadakan, memfasilitasi, dan mengendalikan pengelolaan pelacuran, termasuk penyediaan tempat untuk berlangsungnya transaksi seksual, mengawasi pelaksanaan dan atau perekrutan, menyediakan makan dan perlindungan, atau membuat keputusan atas mobilisasi kerja pekerja seks.

Pelacuran memiliki beragam bentuk yang tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan jaman. Ada pelacuran yang prakteknya dapat diidentifikasi dengan mudah, seperti halnya di rumah bordil/lokalisasi, kawasan remang-remang (jalur lalu lintas jarak jauh) atau di antara pelacur jalanan yang berkeliaran di tempat-tempat terbuka untuk menjajakan dirinya. Ada pula praktek pelacuran yang terselubung yang tidak mudah dikenali karena pelakunya berkedok menjalankan aktivitas non-prostitusi. Secara umum, Surtees (2004) mengkategorisasi tipe pelacuran di Indonesia ke dalam 2 kelompok yaitu: tipe tradisional (umum) dan tipe non-tradisional. Yang termasuk dalam pelacuran tipe umum adalah pelacuran yang sebagian besar dilakukan di wilayah lokalisasi yang dilakukan oleh perempuan untuk tujuan mendapatkan uang.

Menghapuskan sama sekali kegiatan para PSK seperti rencana penutupan lokalisasi atau operasi penertiban tampaknya tidak mungkin. Justru ini akan menimbulkan dampak lain dan tidak menyelesaikan masalah. Barangkali yang paling mungkin adalah tindakan agar dampak negatif yang ditimbulkannya tidak meluas ke masyarakat, misalnya dampak kesehatan yaitu munculnya PMS termasuk HIV-AIDS. Untuk itu perlu dipahami latar belakang dan motivasi mereka menjadi PSK; apakah oleh faktor ekonomis, faktor psikologis, biologis, bahkan mungkin politis.

2. METODE

Pada Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, dalam penelitian ini menghasilkan data yang dikatakan oleh responden secara tertulis, lisan, maupun dengan kebiasaan atau perilaku nyata. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi kepustakaan. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk meminta data kepada Polresta Pekanbaru.

Dalam penelitian ini diambil beberapa subjek dan objek penelitian yang di jadikan narasumber. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti terkait Netralisasi Perempuan Pekerja Seks Komersial di kota Pekanbaru Ada tiga tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dan hasil yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Polresta Pekanbaru Serta lokasi PSK itu sendiri. sebagai tempat atau lokasi penelitian peneliti. Berikut ini merupakan tabel key informan dan informan dalam penelitian ini :

Tabel 1. 1 Jumlah Subjek Penelitian

No	Nama Narasumber	Posisi/Jabatan
1	Kompol Lazarus Sinaga, SH., MH	Kasat Binmas Polresta Pekanbaru
2	Mawar (Nama Samaran)	Perempuan Pekerja Seks Komersial
3	Melati (Nama Samaran)	Perempuan Pekerja Seks Komersial
4	Cemara (Nama Samaran)	Perempuan Pekerja Seks Komersial
5	Roy (Nama Samaran)	Pengguna Jasa

Dalam penelitian ini yang menjadi informan dan key informan penelitian adalah orang pilihan penulis yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Penulis mengambil informan dan key informan ini dikarenakan dalam lingkungan orang ini terdapat orang-orang yang baru saja keluar dari lembaga pemasyarakatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Penelitian dan Wawancara Penulis pada Netralisasi Perempuan dalam penyelidikan kasus Pekerja Seks Komersial, Didapatkan adanya Jawaban-jawaban yang Mengarah pada Pokok permasalahan. Perolehan data wawancara pertama peneliti lakukan bersama anggota Polresta Pekanbaru IPDA Kompol Lazarus Sinaga, SH., MH., maka berdasarkan hasil wawancara tersebut dilakukan deskripsi dalam bentuk kata-kata sebagai berikut ini :

"Satbinmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Perpolisian Masyarakat (Polmas), melaksanakan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (pam swakarsa), Kepolisian Khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi, dan/atau tokoh masyarakat guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat."

Untuk prostitusi yang berada di wilayah Kota Pekanbaru, berikut tanggapan dari narasumber:

"Tentu. Situasi di Kota Pekanbaru cukup kompleks. Kami melihat peningkatan aktivitas pekerja seks komersial, terutama di daerah- daerah tertentu yang memang dikenal sebagai "hotspot." Ini bukan hanya masalah kriminal, tetapi juga sosial dan ekonomi."

Narasumber juga menjelaskan langkah-langkah yang sudah diambil oleh kepolisian untuk menangani masalah ini, sebagai berikut:

"Kami melakukan berbagai operasi rutin dan razia di lokasi-lokasi yang diketahui sering digunakan untuk kegiatan prostitusi. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan instansi terkait untuk memberikan penyuluhan dan program rehabilitasi bagi para PSK. Penegakan hukum tentu menjadi bagian penting, tetapi kami juga berusaha untuk menawarkan solusi yang lebih humanis."

Sedangkan kesulitan atau tantangan khusus yang dihadapi oleh kepolisian dalam menangani masalah ini adalah sebagai berikut:

“Salah satu tantangan terbesar adalah identifikasi dan penanganan jaringan yang lebih besar di balik bisnis ini. Pekerja seks komersial seringkali hanya bagian kecil dari rantai yang lebih panjang, yang melibatkan mucikari dan terkadang jaringan perdagangan manusia. Selain itu, stigma sosial juga membuat para PSK sering kali enggan untuk melapor atau bekerja sama dengan pihak berwajib.”

Tidak jarang juga pada praktiknya, ditemukan adanya kepolisian menangani kasus yang melibatkan pekerja seks di bawah umur, maka berikut penjelasan dari narasumber:

“Kasus yang melibatkan anak di bawah umur merupakan prioritas utama kami. Kami memiliki unit khusus yang menangani eksploitasi anak, dan mereka bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak untuk memastikan korban mendapatkan perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan. Penegakan hukum terhadap pelaku eksploitasi anak sangat ketat, dan kami berupaya untuk memberikan hukuman yang seberat-beratnya.”

Melihat adanya perubahan atau tren tertentu dalam beberapa tahun terakhir terkait dengan maraknya pekerja seks komersial, berikut tanggapan narasumber:

“Ada beberapa perubahan yang kami amati. Pertama, penggunaan teknologi dan media sosial untuk menawarkan jasa semakin meningkat. Ini membuat kami harus lebih inovatif dalam melakukan penyelidikan. Kedua, ada pergeseran dari tempat-tempat publik ke lokasi-lokasi yang lebih privat seperti apartemen atau rumah sewa, yang lebih sulit untuk dipantau.”

Banyak pandangan yang berpendapat mengenai legalisasi praktik prostitusi, berikut pandangan narasumber mengenai legalisasi prostitusi sebagai salah satu solusi:

“Legalitas prostitusi adalah topik yang sangat kontroversial dan memerlukan kajian mendalam. Dari perspektif penegakan hukum, legalisasi bisa membantu dalam hal regulasi dan perlindungan kesehatan. Namun, ada banyak faktor sosial, budaya, dan moral yang harus dipertimbangkan. Pada akhirnya, keputusan ada di tangan pembuat kebijakan dan masyarakat luas.”

Diakhir, narasumber memberikan arahan dan pandangan sebagai berikut:

“Saya ingin mengingatkan masyarakat bahwa masalah ini adalah masalah bersama. Kami membutuhkan dukungan dan kerjasama dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat. Jika Anda memiliki informasi atau membutuhkan bantuan, jangan ragu untuk menghubungi pihak kepolisian.”

Kedua, Perolehan data wawancara utama dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan seorang perempuansebut saja namanya Melati, maka berdasarkan hasil wawancara tersebut dilakukan deskripsi dalam bentuk kata- kata sebagai berikut ini :

“Saya berasal dari keluarga yang kurang mampu di sebuah daerah di kabupaten yang ada di Riau. Setelah lulus SMA, saya pindah ke Pekanbaru untuk mencari pekerjaan. Sayangnya, pekerjaan yang saya dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari, dan saya bertemu dengan seseorang yang memperkenalkan saya pada dunia ini. Awalnya sulit, tetapi saya merasa tidak punya pilihan .”

Narasumber utama juga menjelaskan dalam kesehariannya banyak tantangan yang dihadapi, berikut penjelasan narasumber:

“Tantangannya banyak. Yang paling berat mungkin adalah stigma dan pandangan masyarakat. Kami sering dianggap rendah atau tidak berharga. Selain itu, risiko kesehatan dan keamanan juga sangat tinggi. Kami harus selalu waspada terhadap pelanggan yang mungkin berbahaya atau kasar.”

Narasumber menjelaskan bahwa keluarganya tidak mengetahui tentang pekerjaan yang dilakukannya di Kota Pekanbaru, berikut hasil wawancara dengan narasumber:

“Keluarga saya tidak tahu. Saya berusaha menyembunyikannya karena takut mereka akan kecewa atau menolak saya. Beberapa teman dekat tahu dan mereka mendukung saya sebisa mungkin, tapi tidak semua orang bisa memahami situasi saya”

Dalam melakukan pekerjaannya, narasumber rutin menjalankan pemeriksaan kesehatan serta tergabung dengan komunitas atau kumpulan para pekerja seks:

“Saya selalu menggunakan pelindung saat berhubungan dan rutin memeriksakan kesehatan saya. Selain itu, saya bergabung dengan beberapa komunitas atau perkumpulan. Mereka memberikan edukasi dan

dukungan yang sangat membantu.”

Narasumber juga menjelaskan suatu hari nanti tidak ingin lagi bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial dan bisamenjalankan hidup yang lebih baik, berikut penuturan dari narasumber:

“Saya berharap suatu hari bisa keluar dari pekerjaan ini dan memulai hidup baru. Saya sedang menabung dan mencoba mencari peluang lain. Saya juga berharap masyarakat bisa lebih memahami dan tidak lagi memandang rendah pekerja seks. Kami juga manusia yang punya impian dan harapan.

Ketiga, Perolehan data wawancara dengan narasumber tambahan dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan seorang pengguna jasa Pekerja Seks Komersial sebut saja namanya Roy, maka berdasarkan hasil wawancara tersebut dilakukan deskripsi dalam bentuk kata-kata sebagai berikut ini :

“Saya bekerja di sebuah perusahaan swasta dan cukup sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Saya pertama kali menggunakan jasa PSK sekitar dua tahun lalu. Alasan utama saya adalah kebutuhan fisik dan emosional yang tidak terpenuhi. Saya merasa lebih mudah untuk mendapatkan kepuasan tersebut melalui PSK daripada menjalin hubungan yang rumit dan memakan waktu.”

Apa yang membuat Anda merasa nyaman menggunakan jasa PSK?

“Kenyamanan dan kemudahan. Menggunakan jasa PSK memungkinkan saya untuk mendapatkan apa yang saya inginkan tanpa komitmen atau drama. Saya bisa memilih waktu yang sesuai dengan jadwal saya, dan semuanya bisa diatur dengan cepat. Ada juga perasaan anonimitas yang membuat saya merasa aman.” Bagaimana Anda menemukan PSK dan memastikan keamanan Anda? *“Biasanya saya menggunakan situs atau aplikasi yang menawarkan jasa tersebut. Saya selalu memilih PSK yang memiliki ulasan baik dari pengguna lain. Untuk keamanan, saya selalu memastikan untuk bertemu di tempat yang aman dan menggunakan pelindung saat berhubungan. Saya juga memperhatikan kesehatan saya dengan rutin memeriksakan diri...”*

Apa pandangan Anda tentang legalisasi prostitusi?

“Saya mendukung legalisasi. Menurut saya, legalisasi akan membuat industri ini lebih aman bagi semua pihak yang terlibat. PSK akan mendapatkan perlindungan hukum dan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, legalisasi juga bisa mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap PSK dan pengguna jasanya.”

Apakah Anda pernah mengalami atau mendengar tentang risiko atau bahaya yang terkait dengan menggunakan jasa PSK?

“Saya pribadi belum pernah mengalami masalah serius, tetapi saya tahu ada risiko yang terlibat. Ada cerita tentang penipuan, kekerasan, atau penyakit menular. Itulah sebabnya saya selalu berhati-hati dan memilih dengan cermat. Komunikasi yang baik dan memastikan kesepakatan yang jelas sebelum bertemu sangat penting”

Bagaimana pandangan Anda tentang moralitas menggunakan jasa PSK?

“Saya memahami bahwa banyak orang memandang negatif terhadap penggunaan jasa PSK. Namun, saya melihatnya sebagai transaksi antara dua orang dewasa yang saling setuju. Saya tidak merasa bersalah karena saya yakin tidak ada yang dirugikan selama semua dilakukan dengan kesepakatan dan rasa hormat.”

Apakah ada pesan yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat?

“Setiap orang memiliki alasan dan situasi masing-masing. Yang terpenting adalah melakukan segala sesuatu dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Sejauh ini, saya bisa memisahkan antara kehidupan pribadi dan penggunaan jasa PSK. Saya belum memiliki hubungan serius saat ini, jadi itu tidak terlalu mempengaruhi saya. Jika suatu saat saya menjalin hubungan serius, mungkin saya akan berpikir ulang tentang penggunaan jasa PSK.”

Pembahasan

Teknik netralisasi dikembangkan oleh Gresham Sykes dan David Matza pada tahun 1957 untuk menjelaskan bagaimana individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang (seperti kejahatan atau tindakan asusila) dapat menjustifikasi atau menetralkan tindakan mereka untuk menghindari rasa bersalah dan mempertahankan citra diri mereka sebagai orang yang bermoral. Teori ini diterapkan untuk menganalisis alasan mengapa seorang perempuan mungkin memilih untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK).

Berikut adalah lima teknik netralisasi yang dapat digunakan untuk menganalisis alasan tersebut:

1. Penolakan Tanggung Jawab (*Denial of Responsibility*)

Dalam penjelasan alasan ini, individu mengklaim bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Pada konteksnya, seorang perempuan mungkin merasa bahwa menjadi PSK adalah satu-satunya pilihan yang tersedia untuknya karena tekanan ekonomi, kurangnya kesempatan kerja, atau situasi keluarga yang sulit.

2. Penolakan Kerugian (*Denial of Injury*)

Penjelasan alasan ini adalah individu berpendapat bahwa tindakan mereka tidak merugikan siapa pun, sehingga tidak ada alasan untuk merasa bersalah. Maka dapat ditemukan seorang PSK mungkin menjustifikasi pekerjaannya dengan berargumen bahwa dia tidak merugikan siapa pun. Pelanggan membayar dengan sukarela untuk layanan yang diberikan, dan tidak ada yang dipaksa atau dirugikan dalam prosesnya.

3. Penolakan Korban (*Denial of Victim*)

Penjelasan dari premis ini adalah individu menganggap bahwa pihak yang dirugikan pantas menerima apa yang terjadi, atau tidak ada korban nyata dalam situasi tersebut. Seorang perempuan mungkin melihat pelanggannya sebagai individu dewasa yang memilih secara sadar untuk menggunakan jasanya. Dia mungkin berpikir bahwa karena pelanggan menginginkan dan membayar untuk layanan tersebut, tidak ada korban yang sebenarnya dalam situasi ini.

4. Kecaman Terhadap Pengecam (*Condemnation of the Condemners*)

Penjelasan dalam pandangan ini adalah individu membalikkan keadaan dengan mengkritik orang-orang yang menghakimi mereka, menyatakan bahwa pengecam tersebut juga memiliki kesalahan atau tidak berhak menghakimi. Seorang PSK mungkin menolak kritik dengan menyatakan bahwa masyarakat atau individu yang menghakimi mereka juga memiliki kesalahan atau melakukan tindakan tidak bermoral. Dia mungkin berargumen bahwa ada kemunafikan dalam cara masyarakat menilai pekerjaannya sementara mengabaikan masalah sosial lainnya.

5. Pemujaan Nilai-nilai yang Lebih Tinggi (*Appeal to Higher Loyalties*)

Penjelasan dari pandangan premis ini adalah individu mengklaim bahwa tindakan mereka dibenarkan oleh nilai atau loyalitas yang lebih tinggi daripada norma-norma hukum atau moralitas. Seorang perempuan mungkin membenarkan menjadi PSK dengan alasan bahwa dia melakukannya demi kepentingan keluarga, seperti membiayai pendidikan anak atau membantu orang tua yang sakit. Dia mungkin merasa bahwa tanggung jawabnya terhadap keluarga lebih penting daripada norma-norma sosial yang menentang pekerjaannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Menggunakan teori teknik netralisasi, dapat dijelaskan bahwa seorang perempuan mungkin memilih untuk menjadi PSK bukan hanya karena alasan ekonomi atau sosial, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk menetralkan rasa bersalah dan mempertahankan citra diri yang positif. Teknik-teknik netralisasi memungkinkan individu untuk menjustifikasi tindakan mereka dengan cara yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan kurang bersalah.

Dengan memahami teknik-teknik ini, dapat terlihat bahwa keputusan seorang perempuan untuk menjadi PSK sering kali merupakan hasil dari serangkaian pembenaran kompleks yang memungkinkan mereka untuk menghadapi stigma dan tekanan sosial yang terkait dengan pekerjaan tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah pekerja seks komersial perlu mempertimbangkan tidak hanya faktor ekonomi dan sosial tetapi juga cara-cara di mana individu menetralkan tindakan mereka secara psikologis.

Dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah: Memperkuat program pendidikan dan pelatihan untuk PSK, yang mencakup peningkatanketerampilan, pengembangan karir alternatif, dan keterampilan untuk meningkatkan keamanan pribadi.
2. Untuk Masyarakat: Mengadvokasi kampanye publik yang bertujuan untuk mengurangi stigma terhadap PSK dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh PSK.
3. Untuk peneliti selanjutnya: Mendorong penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman PSK di berbagai konteks sosial, ekonomi, dan hukum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil & Adang. 2017. "Sosiologi Untuk Universitas". Bandung : Reflika Aditama
- Black, A. James dan Dean J. Champion. 2009. "Metode dan Masalah Penelitian Sosial". Bandung : PT Rafika Aditama.
- Desrianti, Febri (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016.
- Kartono, Kartini. 2005. Patalogi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali PresKoentjoro.2004. On The Spot: Tujur Dari Sarang Pelacur. Yogyakarta : Tinta
- Mulyana, Deddy. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya". Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munawarah, Site (2010). Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Prambanan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Vol 4 (2). September
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : AlfabetaZaitunah, Subhan. 2004. Kekerasan Terhadap Perempuan. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Tutrianto, R., & Zulhermawan, M. (2023). Manajemen Strategis Kepolisian Dalam Mengatasi Factual Threat dan Police Hazard Pada Wilayah Perbatasan Pesisir Pantai Provinsi Riau Dari Peredaran Narkoba Internasional (Studi Pada Polres Rokan Hilir). 4 (4). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 3083-3093.
- Zulherawan, M. (2022). UPAYA PENANGANAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus DP2KBP3A di Kabupaten Kuantan Singingi). *SISI LAIN REALITA*, 7(1), 108-121.
- Zulherawan, M., Afrianda, R. T., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Socialization of the Dangers of Drugs and Drug Crime Patterns to High School Students as an Effort to Make Teenagers Clean from Drugs in Pelalawan Regency. *Pasundan Community Service Development*, 1(2), 59-64.